

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Poligami menjadi suatu fenomenaakhir-akhir ini. Pandangan tentang poligami bagai dua mata sisi uang. Satu sisi menyatakan mendukung poligami dengan dalih *sunnah* rasul dan membawa serta potongan ayat Al-qur'an surah An-Nisa' ayat 3. Sisi yang lain dengan serta merta menolak dan langsung menjustifikasi poligami merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan.

Pro dan kontra ini terus terjadi di masyarakat. Pihak yang pro berdalih bahwa poligami sejatinya adalah *sunnah* Rasulullah saw. yang bisa diikuti mengingat tidak ada *sunnah* nabi yang bertujuan buruk. Pihak yang kontra lebih melihat sisi 'keadilan' yang digadang-gadang harus dimiliki para pelaku poligami, namun pada pelaksanaannya banyak terabaikan.

Pendapat yang berseberangan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor paling mendasar yang menimbulkan perbedaan pendapat ini yaitu, kurang pahamiannya para pelaku poligami akan esensi syari'at poligami serta minimnya sosialisasi pemahaman poligami yang dilakukan pemerintah tanpa berusaha untuk mempengaruhi masyarakat.

Dua faktor tersebut menimbulkan gesekan di lingkungan masyarakat tentang makna sebenarnya dari poligami yang semakin hari semakin jauh dari kesan 'baik'. Hal tersebut tak terlepas dari perilaku poligami yang ditampilkan di masyarakat Indonesia sendiri.

Praktek poligami yang banyak ditemui serta ditampilkan dalam media di Indonesia merupakan hasil dari peleburan budaya di masyarakat. Hal tersebut menjadikan pergeseran makna poligami dari yang sebelumnya diperbolehkan menurut agama Islam dengan berbagai ketentuan dan syari'at yang harus dipenuhi menjadi terkesan memperbolehkan siapa saja dari berbagai kalangan untuk berpoligami sesuai kecenderungan dan kemampuan finansial yang memadai.

Media di Indonesia sedikit banyak menampilkan praktek poligami sebagai bentuk penindasan kaum perempuan. Meski ada sebagian media yang menampilkan perilaku poligami yang rukun dan sesuai *syari'at*, namun perbandingannya tidaklah seimbang.

Adanya media tidak terlepas dari fungsinya sebagai wadah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup setiap manusia. Adanya komunikasi memungkinkan manusia untuk mencapai tujuannya. Manusia dapat berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan orang lain secara personal atau dalam kelompok.

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya. Sebuah pesan yang disampaikan tersebut jika diterima, akan menghasilkan makna yang berbeda tergantung dari interpretasi masing-masing komunikan.

Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, secara langsung dengan bertatap muka atau secara tidak langsung dengan menggunakan media. Penggunaan media dalam berkomunikasi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari zaman ke zaman.

Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan kita dapat melihat seluruh isi dunia hanya melalui satu ‘klik’ saja. Bermula dari pengiriman surat, adanya radio, televisi, telepon genggam hingga internet memberikan berbagai kemudahan bagi siapa saja untuk berkomunikasi.

Hadirnya internet dengan segala kemudahan dan keuntungan yang dijanjikan membuat sebagian besar orang menggantungkan proses komunikasi serta sosialisasi mereka dalam jaringan internet. Adanya proses komunikasi dan sosialisasi tersebut menjadikan kemunculan berbagai media dan jejaring sosial yang berkembang makin luas di masyarakat.

Media dan jejaring sosial yang akrab di masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa antara lain, *twitter*, *line*, *instagram*, *whatsapp* dan *youtube*. Kalangan tersebut menggunakan berbagai *platform* sebagai sarana bersosialisasi sekaligus untuk meningkatkan eksistensi diri dalam masyarakat.

Youtube berbeda dari *twitter*, *instagram*, *line*, *whatsapp* atau aplikasi *chatting* lainnya yang fokus penggunaannya terbagi menjadi dua, yaitu sebagai media sosial yang menjadi wadah menampung konten dan sebagai jejaring sosial yang membangun hubungan sosial.

Meski sekilas *youtube* terlihat seperti gabungan dari media dan jejaring sosial, namun fokus utama *youtube* adalah hanya sebagai wadah yang dihadirkan untuk menampung berbagai konten dari para kreator. Walaupun ada interaksi dari para pengguna pada kolom komentar, namun hal tersebut bukanlah tujuan utama.

Konten *youtube* terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya adalah parodi, pengetahuan, tutorial, *cover* lagu, *review* dan *gaming*. Enam konten

tersebut merupakan jenis konten yang paling banyak dihadirkan dan mendapatkan banyak *views* serta komentar yang beragam.

Kemunculan konten diatas semakin lama semakin membuat isi *youtube* terlihat seragam. Setiap kali membuka *youtube*, hanya konten-konten tersebutlah yang muncul di *trending* atau *timeline*. Menjawab keseragaman yang ada, akun *youtube* Vice Indonesia menawarkan pilihan lain

Vice Indonesia pertama kali bergabung dengan *youtube* pada tahun 2016. Konten yang ditawarkan merupakan jenis konten baru yaitu konten orisinal yang didalamnya membahas berbagai macam isu serta fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia maupun luar negeri.

Konten orisinal merupakan jenis konten dimana sang kreator memproduksi *vlog* (video blog) yang didalamnya memuat segala isu dan fenomena unik yang terkadang *nyeleneh* dan tabu. Pembahasan dengan gaya anak muda baik dari segi bahasa ataupun tayangan video dimaksudkan untuk menyediakan lahan bagi para penonton untuk berdiskusi.

Pada perkembangannya, hingga saat ini Vice Indonesia telah memiliki kurang lebih 215 video, 41.596070 kali penayangan dan 341.229 *subscriber* serta ribuan komentar dan *likes*. Diantara banyaknya video, tayangan yang membahas tentang poligami masuk sebagai video paling banyak dicari.

Video berjudul : Polemik Poligami di Indonesia: Berbagai Surga yang di *upload* pada 15 September 2018 dengan *views* sebanyak 789 ribu, 14 ribu komentar, 19 ribu *likes* dan 2,8 ribu *unlikes*. Banyak perdebatan yang terjadi mengenai video tersebut yang terangkum dalam kolom komentar.

Video berdurasi kurang lebih 24 menit ini menampilkan praktek poligami dari dua sisi yang berbeda. Selain itu, juga ada pembahasan oleh ahli tentang makna sebenarnya poligami yang sering disalah artikan dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menampilkan sisi yang seimbang.

Pada menit awal, ditampilkan kehidupan poligami dari narasumber pertama yaitu Kang Riski yang merupakan penggagas komunitas *maupoligami.com* di daerah Jawa Barat. Kehidupan rumah tangga yang ditampilkan begitu rukun, baik antara isteri maupun dengan anak-anak mereka.

Video terus bergulir dan menampilkan sosok ibu yang dirahasiakan identitasnya, berbicara dengan vokal untuk menolak poligami. Hal ini dikarenakan ia merasa sebagai korban praktek poligami yang dilakukan mantan suaminya secara diam-diam.

Menit selanjutnya menampilkan seorang pakar hukum islam yang memfokuskan diri pada praktek poligami dalam masyarakat Indonesia. Kesimpulan dari rangkaian video ini sebenarnya dapat diambil pada pembahasan sang pakar. Namun, Vice Indonesia memiliki cara lain.

Diakhir video, semua pandangan dari para narasumber dirangkum melalui narasi yang dibacakan oleh presenter. Dengan menerapkan sistem keadilan, presenter tidak menarik kesimpulan dari pembahasan tadi. Melainkan menyerahkan kembali pandangan sesuai preferensi masing-masing individu yang menonton tayangan tersebut.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana **“POLEMIK POLIGAMI DI INDONESIA: BERBAGI SURGA”**. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui fenomena poligami yang terjadi di masyarakat, khususnya Jawa Barat dan mengetahui pandangan mahasiswa Universitas Pasundan tentang poligami seperti yang ditampilkan dalam salah satu konten *youtube* Vice Indonesia.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian yang dimaksudkan untuk mengarahkan penelitian agar dapat menjawab fenomena yang terjadi berkenaan dengan judul.

Penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motif mahasiswa Universitas Pasundan saat melihat tayangan Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga pada akun Youtube Vice Indonesia?
2. Bagaimana perilaku mahasiswa Universitas Pasundan setelah melihat tayangan Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga pada akun Youtube Vice Indonesia?
3. Bagaimana mahasiswa Universitas Pasundan memaknai tayangan Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga pada akun Youtube Vice Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban yang diharapkan dapat terpecahkan melalui penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif yang mahasiswa saat melihat tayangan Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga pada akun Youtube Vice Indonesia.
2. Untuk mengetahui perilaku mahasiswa Universitas Pasundan setelah melihat tayangan Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga pada akun Youtube Vice Indonesia.
3. Untuk mengetahui makna yang diperoleh mahasiswa Universitas Pasundan dalam melihat tayangan Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga pada akun Youtube Vice Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi para peneliti yang sedang atau akan mengambil tema yang sama. Kegunaan penelitian ini dijelaskan dalam dua golongan yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang kajian poligami, khususnya dalam tayangan Vice Indonesia kepada para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya melalui teori fenomenologi dalam membahas fenomena poligami melalui tayangan Vice Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bentuk laporan skripsi kepada mahasiswa, khususnya akademisi yang mengambil fokus jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang fenomena poligami di masyarakat melalui kacamata mahasiswa Universitas Pasundan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan pada diri peneliti tentang bahasan fenomena poligami di masyarakat.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, informasi serta bahan masukan untuk penelitian lanjutan sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Review Penelitian Sejenis*

Penelitian terdahulu dapat menjadi sumber informasi serta referensi bagi penelitian selanjutnya. Adanya pengetahuan yang bersumber dari penelitian sejenis memudahkan peneliti untuk mengembangkan fokus permasalahan. Peneliti merangkup tiga penelitian sejenis yaitu sebagai berikut:

1. “Pandangan ‘Aisyiyah Tentang Poligami” milik Muhammad Salman Al-Farisi (UIN SUKA Yogyakarta)

Skripsi diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti. Kesamaan terdapat pada tema yang diambil yaitu tentang fenomena poligami yang terjadi di masyarakat serta ingin mengetahui pandangan orang-orang tentang perilaku poligami.

Kesamaan lain juga terdapat pada metode yang diambil. Peneliti sama-sama menggunakan dua sumber penelitian yaitu: satu, sumber penelitian pustaka (*library research*) dimana mencari informasi serta menelaah berbagai buku dan kitab terkait pembahasan poligami. Dua, penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti mendapatkan informasi seputar pandangan orang-orang melalui wawancara.

Hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya menyoar organisasi masyarakat perempuan bernama ‘Aisyiyah sedangkan peneliti memfokuskan pada pandangan mahasiswa Universitas Pasundan.

Perbedaan lainnya terdapat pada objek. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan media sebagai objek melainkan secara langsung menanyakan pandangan subjek terhadap fenomena yang ada. Sedangkan pada penelitian ini, objek penelitian adalah salah satu video dari Vice Indonesia.

2. “Perkawinan Poligami Menurut Pandangan Santri Pondok Pesantren Ki Ageng Giring Dilihat Dari Segi Sakinah Mawaddah Dan Warahmah” milik Inten Mutia Ramadhan (UII)

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesamaan tema yang diteliti yaitu tentang pandangan masyarakat terhadap fenomena poligami. Peneliti sebelumnya juga ingin mengetahui pandangan orang-orang yang tidak terlibat dalam praktek poligami.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah dari segi sudut pandang. Penelitian sebelumnya menyimpulkan hasil dilihat dari sudut pandang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah*. Sedangkan peneliti menyimpulkan hasil dari sudut pandang asli dari objek penelitian.

Objek yang dipilih untuk diteliti pun berbeda. Peneliti sebelumnya menargetkan santri Pondok Pesantren Ki Ageng Giring sebagai objek. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini menargetkan mahasiswa Universitas Pasundan sebagai objeknya.

3. “Analisis Pelaksanaan Poligami dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa La’Han, Kabupaten Yingo, Provinsi Narathiwat, Thailand Selatan)” milik Mr. Hanif Yusoh (UIN Alauddin Makasar)

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada teori dan metodologi penelitian. Peneliti sebelumnya mengambil teori dari perspektif hukum Islam dengan metodologi analisis pendekatan teologi normatif dan sosiologis.

Perbedaan lainnya terdapat dari pandangan subjek. Peneliti sebelumnya menjadikan pelaku poligami sebagai subjek. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menjadikan Mahasiswa Universitas Pasundan sebagai subjek. Persamaan dengan penelitian sebelumnya hanya terdapat pada teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan *review* skripsi tersebut, peneliti merangkumnya dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Saya
1.	Muhammad Salman Al-Farisi (Skripsi)	Pandangan 'Aisyiyah Tentang Poligami	Teori Fenomenologi	-Kualitatif -Teknik penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan	Ormas Perempuan Aisyiyah menyatakan pandangan nya terhadap poligami adalah setuju jika dalam keadaan darurat. Akan tetapi, Aisyiyah mengataka	Penelitian sebelumnya tidak menggunakan bantuan media massa sebagai objek melainkan menanyakan secara langsung kepada subjek. Sedangkan penelitian saya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Saya
					n bagi sebagian perempuan yang sudah mandiri sangat sulit menerima alasan poligami jika hanya untuk membantu perekonomian perempuan saja.	menjadikan tayangan poligami dalam akun <i>youtube</i> Vice Indonesia sebagai objek.
2.	Inten Mutia Ramadhan (Skripsi)	Perkawinan Poligami Menurut Pandangan Santri Pondok Pesantren Ki Ageng Giring Dilihat Dari Segi <i>SakinahMawaddah Dan Warahmah</i>	Teori Fenomenologi	-kualitatif -Observasi, wawancara dan dokumentasi	Keluarga <i>sakinah, mawaddah</i> dan <i>warahmah</i> bisa saja dicapai dari poligami asalkan semua kebutuhan baik lahir maupun batin dapat terpenuhi secara adil. Dalam pemenuhan kebutuhan materi, beberapa narasumber tidak merasa keberatan dikarenakan mereka merupakan	Penelitian sebelumnya menargetkan hasil melalui sudut pandang keluarga <i>sakinah, mawaddah</i> dan <i>warahmah</i> , sedangkan peneliti menargetkan hasil melalui sudut pandang asli dari mahasiswa Universitas Pasundan.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Saya
					kalangan yang berada.	
3.	Mr. Hanif Yusoh (Tesis)	Analisis Pelaksanaan Poligami dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa La'han, Kabupaten Yingo, Propinsi Narathiwat, Thailand Selatan)	-Perspektif Hukum Islam - Pelaksanaan poligami dengan faktor, substansif, struktural dan kultural	-Pendekatan Teologis Normatif dan Sosiologis -Observasi, wawancara, dokumentasi	Hasil penelitian yang didapat yaitu, poligami yang dilakukan di desa tersebut hanya sebatas nikah siri saja. Para pelaku poligami memandangi poligami adalah <i>sunnah</i> Rasulullah saw. yang baik untuk diikuti, namun tidak memikirkan hal-hal ataupun permasalahan yang terjadi kedepan.	Pandangan poligami pada penelitian sebelumnya diambil dari para pelaku poligami itu sendiri. Sedangkan peneliti menargetkan pandangan dari mahasiswa Universitas Pasundan.

Sumber : Hasil Observasi Peneliti, 2019

Tabel 2.1 menunjukkan, terdapat beberapa persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian nomer 1 dan 2, menunjukkan teori yang dipakai sama-sama menggunakan teori fenomenologi dan

metodologi yang digunakan yaitu jenis kualitatif dengan teknik studi lapangan dan wawancara.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek serta sudut pandang yang diambil dalam melihat fenomena poligami di masyarakat. Hasil yang diinginkan oleh penelitian yang akan diteliti adalah pandangan mahasiswa Universitas Pasundan tentang poligami melalui tayangan dari akun *youtube* Vice Indonesia.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi Massa

2.2.1.1. Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Manusia berkomunikasi untuk menyampaikan tujuannya akan suatu hal. Komunikasi terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu, komunikasi pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa (Effendy, 2003).

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media massa sebagai perantara untuk proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikannya bukan hanya satu orang saja, melainkan kepada sejumlah besar orang maka dari itu disebut massa. (Ardianto, Lukiati & Siti, 2007).

Berdasarkan pada definisi diatas, komunikasi massa merupakan suatu proses komunikasi yang dalam pelaksanaannya membutuhkan media massa sebagai wahana untuk menyampaikan informasi. Wahana yang digunakan antara lain, media massa dalam bentuk cetak maupun elektronik.

2.2.1.2. Karakteristik Komunikasi Massa

Sama seperti bentuk komunikasi lainnya, komunikasi massa pun memiliki beberapa karakteristik khas. Menurut Ardianto et al. dalam buku berjudul *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1. **Komunikator Terlembagakan**

Komunikasi harus dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang cukup kompleks.

2. **Pesan Bersifat Umum**

Disebabkan karena komunikasi massa bersifat terbuka dan ditunjukkan untuk masyarakat luas.

3. **Komunikannya Anonim dan Heterogen**

Komunikator tidak mengenal komunikannya dikarenakan proses komunikasi tidak secara langsung, melainkan menggunakan media massa.

4. **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**

Mampu memberikan informasi yang seragam dalam waktu yang bersamaan.

5. **Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**

Hal yang paling penting dalam komunikasi massa bukanlah hubungan antarpersonal melainkan bagaimana pesan tersebut disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan aktif dalam menerima pesan tetapi tidak melakukan dialog.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, penggunaan alat indra tergantung pada jenis media massa yang digunakan.

8. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Feedback yang didapatkan akan mengalami delay atau penundaan. Hal tersebut dikarenakan prosesnya yang tidak secara langsung bertatap muka antara komunikator dan komunikan (Ardianto et al., 2007, h.7).

Karakteristik diatas menjadi hal yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi massa karena akan menentukan optimal atau tidaknya pesan yang disampaikan. Untuk mencapai pesan yang efektif serta dapat merubah sikap dan opini komunikan, komunikator harus memahami karakteristik komunikasi massa.

2.2.1.3. Fungsi Komunikasi Massa

Para ahli sering kali mengalami perbedaan pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi komunikasi massa. Hal tersebut didasari oleh latar belakang serta tujuan yang berbeda. (Nurudin, 2015) Meskipun begitu, adanya perbedaan pendapat ini tetap memiliki benang merah yang sama.

Secara umum, fungsi komunikasi massa terangkum dalam empat fungsi seperti yang dikatakan oleh Black & C. Whitney (dalam Nurudin, 2015) yaitu, *to inform* (menginformasikan), *to entertain* (memberi hiburan), *to persuade* (membujuk), dan *transmission of the culture* (transmisi budaya).

Fungsi menginformasikan merupakan fungsi utama yang harus ada di dalam komunikasi massa (Nurudin, 2015). Hal-hal yang dapat dikatakan sebagai sumber informasi adalah segala bentuk fakta dari suatu peristiwa yang dikabarkan dalam berita maupun iklan.

Fungsi memberi hiburan diartikan sebagai kegunaan media massa sebagai pelepas penat yang dirasakan setelah seharian bekerja (Nurudin, 2015). Wright (seperti diterjemahkan dalam Trimo, 1998) mencontohkan televisi misalnya, menjadi sasaran utama individu untuk merekatkan hubungan dengan keluarga.

Fungsi membujuk atau mempengaruhi dijelaskan oleh Ardianto, Komala dan Karlinah (2007) sebagai fungsi media massa yang secara implisit terlihat dalam tajuk atau *feature* dalam surat kabar dan iklan-iklan yang terdapat dalam tayangan televisi yang disaksikan khalayak.

Fungsi transmisi budaya merupakan fungsi media massa dalam proses penyebaran pesan dari generasi yang satu ke generasi lain tentang sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah (Widyasih, 2012). Winarso (2005) menambahkan, media massa digunakan untuk mewariskan norma serta nilai-nilai ke generasi selanjutnya.

2.2.2. Media Massa

2.2.2.1. Definisi Media Massa

Media massa merupakan suatu wahana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi massa. Menurut Asep dalam buku *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, definisi media massa adalah:

Media massa merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri secara

sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media (Asep, 1999, h.173).

Media massa sebagai alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan bertujuan untuk menjangkau khalayak dengan jumlah tak terhingga dalam waktu yang sama. Untuk mencapai tujuan tersebut, media massa harus diterbitkan atau ditayangkan secara periodik serta isi pesannya harus bersifat umum yang menyangkut semua permasalahan dengan mengutamakan aktualitas dan disajikan secara berkesinambungan.

2.2.2.2. Jenis Media Massa

Pengelompokkan jenis media massa dapat dilihat dari media yang digunakan. Cangara (2010) menyatakan terdapat tiga jenis media massa yaitu media massa cetak (*printed media*), media massa elektronik (*electronic media*) dan media internet (dalam jaringan atau *online*).

Media massa cetak merupakan media yang menggunakan kertas sebagai bahan dasar untuk menyampaikan informasi. Seorang jurnalis menangkap peristiwa berupa kata-kata, gambar, foto dan sebagainya kemudian memproses informasi tersebut dengan mencetaknya dalam lembaran kertas (Jogja Post dan Tv, 2009 para.2).

Cangara (2010) menyatakan media massa elektronik (*electronic media*) diawali dengan kemunculan radio sebagai alat komunikasi penyampaian pesan lewat suara. Disusul kemudian dengan kemunculan teknologi baru yaitu televisi yang menggabungkan audio dengan gambar.

Media internet atau *online* adalah media massa generasi ketiga setelah pendahulunya yaitu media massa cetak dan elektronik (Romli, 2012). Dinamakan media *online* dikarenakan wadah yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersedia dalam situs internet (*website*).

Berdasarkan pemaparan diatas, media massa cetak merupakan media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Dari segi format dan ukuran media massa cetak meliputi koran atau surat kabar, tabloid, majalah, buku dan buletin. Sedangkan media elektronik berupa radio, televisi dan film.

2.2.2.3. Fungsi Media Massa

Secara umum, terdapat beberapa fungsi media massa yang dipergunakan sebagai alat penyampaian informasi kepada khalayak. Wardhani (2008) menekankan, terdapat empat fungsi media massa yaitu:

1. Fungsi Menyiarkan Informasi (*To Inform*)

Media massa berfungsi untuk menyampaikan pesan informatif. Pesan yang informatif adalah pesan yang bersifat baru (aktual) berupa data, gambar, fakta, opini dan komentar yang memberikan pemahaman baru atau penambahan wawasan terhadap sesuatu.

2. Fungsi Mendidik (*To Educate*)

Berfungsi mendidik apabila pesannya dapat menambah pengembangan intelektual, pembentukan watak, penambahan keterampilan atau kemahiran bagi khalayaknya serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

3. Fungsi Menghibur (*To Entertain*)

Yakni memberikan pesan yang bisa menghilangkan ketegangan pikiran masyarakat.

4. Fungsi Mempengaruhi (*To Influence*)

Media berfungsi untuk mempengaruhi pendapat, pikiran, dan bahkan perilaku masyarakat. Inilah yang merupakan hal paling penting dalam kehidupan masyarakat (Wardhani, 2008, h.184-185).

Media massa berperan sebagai wadah yang menyediakan informasi yang dibutuhkan tentang peristiwa yang terjadi kepada masyarakat. Effendy (2003) mengatakan, media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan film bioskop digunakan untuk menyampaikan informasi dari jarak yang jauh.

Kemudahan tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi khalayak. Selain menyediakan informasi berat seperti hard news, media massa juga memuat hal-hal yang bersifat hiburan untuk mengimbangnya, tujuannya adalah agar khalayak lepas dari kepenatan rutinitasnya.

Masyarakat juga dapat mengikuti proses pemerintahan serta mengawasinya melalui media massa. Selain itu, media massa juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi dengan memanfaatkan keadaan sekitarnya sebagai nilai jual sehingga dapat memperoleh keuntungan maksimal dari hasil produksinya untuk kelangsungan hidup media massa itu sendiri.

2.2.3. Media Online

2.2.3.1. Definisi Media Online

Romli (2012) mengatakan, media *online* merupakan media generasi ke tiga setelah media cetak dan media elektronik. Media *online* adalah saluran

komunikasi yang tersedia dalam situs internet. Internet adalah kumpulan dari ribuan jaringan komputer yang saling terhubung satu sama lain.

Menurut Laquey (seperti dikutip dalam Ardianto, 2007) mengatakan bahwa internet pada awalnya diperuntukkan sebagai media untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya komputer yang mahal. Akan tetapi kini perkembangannya sebagai media komunikasi begitu cepat dan efektif.

Secara umum, media *online* meliputi situs berita, jualan, lembaga, media sosial dan lain-lain (Romeltea.com, 2012, para 7). Berbagai macam jenis media online tersebut hadir untuk menjawab kebutuhan khalayak akan sumber informasi yang dapat diakses dengan mudah.

Media *online* atau biasa disebut internet merupakan bentuk kemajuan dari teknologi komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung dalam partisipasi aktif (timbang balik) baik dari penerima maupun pengirim. (Kompasiana.com, 2015, para 2).

2.2.3.2. Karakteristik Media Online

Romli (2012) menengaskan, terdapat sembilan karakteristik media *online* yang menjadikannya berbeda dengan media massa cetak maupun media massa elektronik, yaitu:

1. Multimedia, dapat memuat informasi dalam bentuk teks, video, audio, gambar dan grafis secara bersamaan.
2. Aktualitas, informasi yang dihadirkan berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian yang dihadirkan.

3. Cepat, informasi yang baru saja di *upload* atau diposting, langsung dapat diakses semua orang yang tersambung kedalam jaringan internet.
4. Update, informasi dan perubahan dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional.
5. Kapasitas Luas, halaman *web*dapat menampung kapasitas sangat panjang.
6. Fleksibilitas, pemuatan, editing dan *update* berita dapat dimana saja dan kapan saja.
7. Luas, menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
8. Interaktif, memberikan fasilitas kolom komentar dan *chat room*.
9. Terdokumentasi, informasi tersimpan di “bank data” (arsip) dan dapat ditemukan melalui “*link*”, “artikel terkait” dan fasilitas “cari” (*search*) (Romli, 2012, h.33).

Karakteristik yang terdapat pada media *online* menunjukkan kelebihanannya dibandingkan dengan media massa generasi sebelumnya. Ardianto (2007) mengibaratkan media *online* seperti sistem jalan raya dengan transportasi berkecepatan tinggi yang memperpendek perjalanan.

2.2.4. Jurnalistik

Secara etimologi, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Jurnalistik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh jurnalis yang berada dalam lembaga pers atau media massa.

Menurut Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, pengertian jurnalistik adalah:

Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya.(Sumadiria, 2017, h.3).

Jurnalistik merupakan sebuah seni yang dilakukan oleh seorang jurnalis dalam mempersiapkan berita sebelum disebarkan kepada khalayak. Suhandang (2004) mengatakan, kegiatan jurnalistik membutuhkan suatu keterampilan agar berita yang dihasilkan dapat menarik dan sarat informasi bagi khalayak.

2.2.5. Jurnalistik *Online*

2.2.6.1. Definisi Jurnalistik *Online*

Jurnalisme *online* merupakan produk dari media *online*. Pengertian jurnalistik *online* ialah suatu kegiatan pengumpulan fakta yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. (Komunikasi UIN Bandung, 2013, para 1). Pada dasarnya jurnalistik *online* sama seperti pengertian dasar jurnalistik hanya saja pendistribusian informasinya melalui jaringan internet.

Jurnalistik *online* disebut sebagai jurnalistik massa depan yang memungkinkan setiap orang dapat melakukan kegiatan jurnalistik tanpa harus menjadi jurnalis profesional. Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya *citizen journalism* atau jurnalisme warga di media *online*.

2.2.6.2. Prinsip-Prinsip Jurnalistik Online

Paul Bradshaw (2008) menyebutkan terdapat lima prinsip dasar jurnalistik *online* yang tergabung dalam kata BASIC, yaitu *Brevity*, *Adaptability*, *Scannability*, *Interactivity*, *Community* dan *conversation*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Keringkasan (*Brevity*)

Kesederhanaan dalam berita *online* menyesuaikan kesibukan manusia di era modern ini. Hal ini sejalan dengan istilah ‘KISS’ dalam kaidah bahasa jurnalistik yaitu *Keep It Short and Simple*.

2. Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*)

Jurnalis *online* dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka harus menyediakan kebutuhan publik selaras dengan kemajuan teknologi yang ada.

3. Dapat dipindai (*Scannability*)

Situs-situs yang terkait dengan jurnalisme *online* hendaknya memiliki sifat mudah dipindai, agar memudahkan pembaca dalam membaca informasi.

4. Interaktivitas (*Interactivity*)

Dalam jurnalisme *online*, komunikasi dari publik kepada jurnalis sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. *Audiens* yang dibiarkan menjadi pengguna (*user*) akan merasa senang karena merasa dirinya dilibatkan.

5. Komunitas dan percakapan (*Community and conversation*)

Media *online* berperan sebagai penjaring komunitas. Jurnalis *online* juga harus memberi jawaban atau timbal balik kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan publik tadi (Jurnal Rozak, 2014, para 2).

Prinsip jurnalistik *online* menjadikan beberapa kelebihan dibandingkan dengan jurnalistik konvensional. Kelebihan tersebut diantaranya adalah dapat menyebarkan informasi dengan cepat melalui sirkulasi yang luas serta dapat memungkinkan siapa saja untuk menjadi wartawan.

2.2.6. Youtube

Youtube merupakan media sosial yang sedang tren saat ini. Didirikan oleh mantan pekerja *Pay Pal*, Steven Chen, Chad Hurley dan Jawed Karim pada Februari 2005, *youtube* kini berkembang menjadi situs video *sharing* paling banyak digunakan di seluruh dunia (Merdeka.com, 2013, para 1).

Memiliki misi sebagai wadah mengembangkan kreatifitas setiap individu dengan saling berbagai, *youtube* meyakini nilai-nilai sebagai berikut:

1. Kebebasan berekspresi

Setiap orang punya kebebasan untuk berbicara, menyampaikan pendapat dan kebebasan berkreasi.

2. Kebebasan mendapatkan informasi

Setiap orang harus memiliki akses yang mudah dan terbuka untuk mendapatkan informasi.

3. Kebebasan menggunakan peluang

Setiap orang harus punya peluang untuk ditemukan, membangun bisnis dan meraih sukses sesuai keinginannya.

4. Kebebasan memiliki tempat berkarya

Setiap orang perlu menemukan komunitas yang saling mendukung satu sama lain, menghilangkan perbedaan, melampaui batas-batas diri dan berkumpul bersama atas *passion* yang sama (Youtube, 2019, para 4).

Video-video yang terdapat youtube lebih banyak diunggah oleh individu, meski kini ada beberapa perusahaan-perusahaan media seperti *CBS*, *BBC*, *Vevo* dan *Hulu* yang ikut mengunggah material mereka. *Youtube* memiliki dua tipe pengguna yaitu, pengguna terdaftar dan tidak terdaftar.

Pengguna terdaftar dapat menonton serta mengunggah video mereka dalam jumlah tak terbatas. Sedangkan pengguna tidak terdaftar hanya bisa menonton video saja. *Youtube* juga telah mempertimbangkan penontonnya dengan kebijakan video yang berisi konten ofensif hanya bisa dilihat oleh pengguna terdaftar dengan usia minimal delapan belas tahun.

Jenis atau kategori yang dapat ditelusuri di *youtube* antara lain: Otomotif dan kendaraan, mode dan kecantikan, komedi, pendidikan, hiburan, hiburan keluarga, film dan animasi, makanan, *game*, petunjuk dan gaya, musik, berita dan politik, nirlaba dan aktivisme, orang dan blog, hewan dan peliharaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga serta perjalanan.

Perjalanan panjang yang dilalui *youtube* telah menjadikannya media sosial besar yang berhasil menjalankan visi misinya untuk menyediakan wadah bagi siapa saja untuk berekspresi. Hingga pada tahun 2006, *Google* resmi membeli *youtube* dan membawa *youtube* semakin berkembang hingga saat ini.

2.2.7. Poligami

2.2.7.1. Definisi Poligami

Secara bahasa, kata poligami diambil dari bahasa Yunani yaitu, *Polus* dan *Gamos*. *Polus* artinya banyak dan *Gamos* artinya perkawinan. Dapat dikatakan bahwa poligami memiliki pengertian melakukan perkawinan dengan beberapa lawan jenis dalam waktu yang sama.

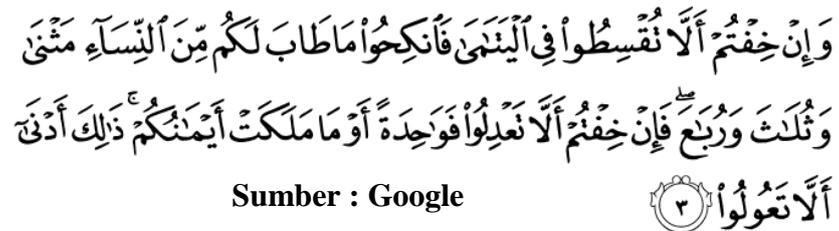
Poligami secara istilah ditegaskan Mulia (2004) sebagai suatu bentuk ikatan perkawinan dimana seorang suami memiliki sifat poligami yaitu, melakukan perkawinan dengan lebih dari satu isteri dalam waktu yang bersamaan. Ghazalba (dalam Faridl, 2007) mengatakan bahwa poligami merupakan praktek rumah tangga dimana seorang laki-laki mengawini lebih dari satu orang perempuan.

Terdapat tiga bentuk poligami yaitu, poligini, poliandri dan *group marriage* atau pernikahan kelompok. Poligini adalah suatu sistem perkawinan dimana seorang pria menjadikan beberapa wanita sebagai istrinya dalam satu waktu. Poliandri merupakan keadaan perkawinan dimana seorang wanita memiliki lebih dari satu orang suami dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan pernikahan kelompok merupakan kombinasi dari poligini dan poliandri.

2.2.7.2. Dasar Hukum Poligami

Dasar hukum poligami menurut pandangan agama Islam terdapat dalam *Al-qur'anyang* berbunyi :

Gambar 2.1



Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinlah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinlah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS. An-Nisa' (4):3).

Sumber : Google

Pembahasan tentang poligami tidak secara eksplisit ditampilkan dalam undang-undang di negara Indonesia. Namun, dalam Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan terdapat pembahasan tentang poligami yang terdapat pada pasal 3 ayat 2 berbunyi: “Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.” (UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974).

2.2.7.3. Faktor-Faktor Poligami

Praktek poligami yang dilakukan akan selalu bersingungan dengan aspek kemanusiaan dan tradisi. Kedua aspek yang beragam tersebut mengharuskan para pelaku poligami untuk bisa menyesuaikan diri antara ajaran keagamaan dan lingkungan mereka.

Sebagai pihak yang berpoligami, terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi pertimbangan bagi para lelaki untuk melakukan praktek poligami ini. Pertimbangan tersebut antara lain menyangkut faktor-faktor seperti:

1. Kemandulan

Poligami dapat terjadi saat isteri tidak mampu melahirkan keturunan dan tidak setuju untuk mengadopsi anak, sedangkan suami sangat menginginkannya.

2. Penyakit

Ketika seorang isteri mengidap suatu penyakit yang dapat menghalangi suaminya untuk menikmati kehidupan berumah tangga secara normal.

3. Nafsu

Seorang suami yang memiliki potensi seksual yang lebih dari rata-rata, sedangkan isterinya tidak sanggup melayani dan mengimbanginya.

4. Kondisi demografis

Melihat keadaan penduduk yang tidak seimbang ketika adanya penambahan jumlah janda yang sangat mencolok atau secara alami jumlah kaum wanita lebih banyak

daripada laki-laki. Hal ini mendorong siapa saja diantara laki-laki mulia untuk menikahi wanita-wanita tersebut demi menjaga kehormatan dan kemuliaan kaum wanita.

5. Musafir

Para suami yang banyak melakukan perjalanan dalam waktu yang cukup lama dan untuk menghindari adanya penyaluran nafsu seks secara tidak wajar, misalnya perzinahan, maka laki-laki dapat diizinkan untuk berpoligami (Faridl, 2007, h. 28).

Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut, ketentuan poligami akan sangat bergantung pada keadaan yang dialami. Hukum poligami yang sebenarnya adalah *sunnah* menurut agama Islam, dapat menjadi wajib apabila keadaan yang terjadi dikhawatirkan dapat menjerumuskan individu dalam perbuatan yang dilarang oleh agama (Faridl, 2007).

Ketentuan poligami juga ditegaskan dalam Talkshow TvOne (2018), bahwa pembolehan praktek poligami dapat didasarkan pada motif-motif tertentu, baik keadaan pribadi maupun lingkungan yang menyertainya. Jika ada motif, bila seorang individu akan mendapatkan keburukan bagi dirinya maupun orang lain jika ia tidak berpoligami, maka wajib bagi dirinya untuk berpoligami. Sebaliknya, jika tidak ada motif yang membahayakan bagi dirinya maupun orang lain, maka poligami tidak menjadi keharusan baginya.

2.3. Kerangka Teoretis

2.3.1. Fenomenologi

2.3.1.1. Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi bermula dari adanya tradisi filsafat yang berkembang pada awal abad ke-20 di benua Eropa, khususnya Jerman yang dipelopori oleh Edmund Gustav Albrecht Husserl, Karl Jaspers dan Martin Heidegger. Pada perkembangannya, bidang disiplin fenomenologi dipandang sebagai dasar bagi semua ilmu filsafat.

Morissan (2013) menjabarkan pengertian fenomenologi secara harfiah berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Hal ini dapat diartikan bahwa fenomenologi memberikan penekanan kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia.

Pengertian dari fenomenologi sendiri dijelaskan Husserl (dalam Kuswarno, 2009) yang mengartikan fenomenologi sebagai ilmu yang membahas tentang fenomena yang sudah terjadi dan usaha mengklarifikasi fenomena yang tampak di depan kita serta cara menampakkannya.

Wilayah pembahasan teori fenomenologi diibaratkan Morissan (2013) dengan keadaan sebagai berikut: Sebagian orang yang pernah mengamati langit pada malam hari, mungkin pernah membayangkan dan merenungi betapa luasnya alam semesta dan kemudian berpikir bagaimana cara menjangkau hal tersebut. Proses untuk mengetahui melalui pengalaman langsung inilah yang termasuk kedalam wilayah pembahasan fenomenologi.

Terdapat tiga prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan Stanley Deetz (dalam Morissan, 2013) yaitu:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana Anda Memandang suatu objek, bergantung pada makna objek itu bagi Anda.
3. Bahasa adalah 'kendaraan makna' (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita (Morissan, 2013, h.31-32).

Dalam studi fenomenologi, proses interpretasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari realitas individu. Interpretasi merupakan proses aktif dari pikiran yang menuntut tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman seseorang.

Interpretasi menjadikan individu memberi makna pada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya. Hal ini berlangsung terus-menerus dan berbolak balik sepanjang hidup setiap individu. Setiap peristiwa yang terjadi akan menambah pengalaman baru yang juga akan memberikan makna baru bagi individu tersebut.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa interpretasi akan terus berubah, mulai dari pengalaman yang diberikan makna menuju pengalaman baru yang

kemudian akan dikenai makna baru, yang berlangsung sepanjang hidup setiap individu (Morissan, 2013).

2.3.1.2. Jenis-Jenis Fenomena

Tradisi fenomenologi menitik beratkan pada proses mengamati kehidupan individu dengan menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Proses interpretasi yang menghasilkan makna dapat cara yang berbeda-beda. Secara garis besar, terdapat tiga jenis tradisi fenomenologi yang membahasnya, yaitu:

1. Fenomenologi Klasik

Tradisi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl ini menilai bahwa untuk menemukan realitas, individu harus memiliki kesadaran dan menyingkirkan bias yang ada dalam dirinya demi merasakan pengalaman yang apa adanya. Husserl (dalam Morissan, 2013) menyatakan untuk mendapatkan pengalaman, seseorang tidak boleh membawa serta kategori milik orang lain karena akan mempengaruhi proses merasakan pengalaman itu.

2. Fenomenologi Persepsi

Ponty (dalam Morissan, 2013) percaya bahwa setiap individu akan saling berpengaruh (timbang-balik) dengan individu lainnya. Kita dapat memaknai sesuatu dikarenakan pengaruh dari lingkungan sekitar melalui hubungan dialogis. Sebagai individu, kita dapat mempengaruhi pandangan individu lain melalui bagaimana cara kita memandang dunia.

3. Fenomenologi Hermeneutik

Fenomenologi hermeneutik dikemukakan oleh Heidegger yang menyatakan bahwa pengalaman yang dimaknai individu berasal secara alami melalui pengalaman yang terbentuk dari penggunaan bahasa dalam kehidupan setiap hari.

Meskipun berbeda, ketiga tradisi fenomenologi diatas memiliki satu garis besar yang sama yaitu, seorang individu dapat memaknai pengalaman ketika ia berada dalam kondisi sepenuhnya sadar akan dirinya serta lingkungan disekitarnya.

2.3.1.3. Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi Alfred Schutz dipengaruhi oleh teori fenomenologi milik Max Weber dan Edmund Husserl. Schutz mencoba menjembatani konsep pemikiran fenomenologi terdahulu yang lebih bersifat filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia.

Alfred Schutz lahir di Wina tahun 1889. Tahap awal pemikirannya tentang fenomenologi dimulai ketika ia menjalankan pendidikan formal setelah mengikuti Perang Dunia I. Ia mulai tertarik pada karya-karya milik Max Weber dan Edmund Husserl.

Setelah mengalami beberapa pergantian pekerjaan, ia memilih untuk kembali mempelajari sosiologi khususnya fenomenologi yang ia anggap memberikan makna dalam pekerjaan dan hidup. Atas bantuan dari teman-temannya yang berprofesi sebagai dosen, Schutz berkesempatan untuk terjun ke dunia akademik dengan mengajar dan memberikan diskusi serta seminar ilmiah di Perguruan Tinggi pada tahun 1920.

Schutz juga menerbitkan buku berjudul *Der Sinnhafte Aufbau der sozialen welt*, hal tersebut yang membuat ia akhirnya secara pribadi berkenalan dengan Edmund Husserl dan kemudian resmi menjadi muridnya. Sebagai seorang murid, Schutz mencoba menjadi matarantai pemikiran Husserl yang terkesan abstrak kedalam ilmu sosial yang lebih praktis.

Schutz memfokuskan perhatiannya pada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Intersubjektivitas memungkinkan adanya pergaulan sosial dengan menunjukkan konsep dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berinteraksi.

Pergaulan sosial yang terjadi tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh dari pengalaman pribadi. Kelompok-kelompok sosial akan saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing. Sikap saling memahami yang terjadi antar individu maupun antar kelompok ini berguna untuk menciptakan kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Fenomenologi Schutz yang mengkaji tentang intersubjektivitas pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
4. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial tersebut memungkinkan adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda

yang diketahui semua orang. Intersubjektif sebenarnya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial.

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam teori fenomenologi Schutz ini, yaitu:

1. Aspek Pengetahuan dan Tindakan

Schutz mengungkapkan, apa yang kita lihat bukanlah sesuatu yang sangat konkret dan aktual karena akal selalu melibatkan abstraksi yang sangat kompleks. Fakta yang kita gambarkan merupakan sesuatu yang mampu berbicara untuk dirinya sendiri. Fakta tersebut selalu membawa makna yang dipilih, ditafsirkan dan diabstraksi oleh pengetahuan kita yang bersifat perspektif maka dari itu kita hanya menangkap aspek-aspek tertentu saja bukan seluruh realita yang konkret.

2. Realitas Ganda

Schutz memodifikasi pengertian “bagian alam semesta” dari Williams James yang menyatakan bahwa sesuatu yang mendorong atau merangsang ketertarikan kita akan memberikan sebuah kesan sebagai sesuatu yang nyata selama tidak bertentangan.

Ketertarikan manusia dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang sifatnya sangat praktis bukan teoritis. Schutz menyebut kehidupan sehari-hari sebagai “dunia kerja” realitas puncak yang mendesak kita untuk bertindak demi mencapai tujuan.

3. Perspektif Timbal Balik

Istilah “dunia yang ada dalam jangkauan akal saya” dan “dunia dalam area manipulasi saya” digunakan Schutz ketika membahas tentang dunia mikro. Istilah tersebut berarti dunia mikro merupakan suatu area yang ada dalam jangkauan saya

sehingga merupakan milik saya tidaklah sama dengan dunia yang hadir ke dalam jangkauan saya.

Dunia kita yang saling tumpang-tindih ini menghasilkan beberapa kejadian dapat berada dalam area yang memanipulasi kita. Beberapa objek dan kejadian tampak berbeda tergantung titik hubungan kita terhadap tujuan mereka, jarak perspektif, pemahaman ide dan lainnya.

Schutz meletakkan manusia pada pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap di kehidupan sehari-hari. Manusia ibaratkan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri, karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang membuat mereka berusaha mengejar orientasi yang telah mereka putuskan.

2.3.1.4. Fenomena Poligami

Pertengahan bulan September 2018, jagat *youtube* diramaikan dengan hadirnya konten bertemakan poligami dari akun Vice Indonesia. Berlatar masyarakat Jawa Barat, tayangan tersebut memantik pro dan kontra warga internet atau biasa disebut sebagai *netizen*.

Pembahasan poligami semakin meluas dengan adanya cuplikan video yang menampilkan penolakan poligami oleh salah satu partai politik. Dalam video tersebut, poligami digambarkan sebagai suatu permasalahan sosial yang harus dihentikan keberadaannya demi kesejahteraan rakyat.

Kemenag RI (2007, para 3) mengungkapkan terjadinya fluktuasi permohonan yang dikabulkan dari tahun 2004-2006. Data terbaru dari Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan mengungkapkan rekapitulasi perceraian yang diproses Pengadilan Agama. Pada tahun 2015 terdapat 252.857 cerai gugat dan

98.080 cerai talak dimana 2,5 persennya yaitu 7.476 kasus perceraian disebabkan oleh praktek poligami.

Data tersebut didukung oleh LBH Apik Jakarta yang mengungkapkan dampak negatif dari praktek poligami. Hasil riset terhadap 107 orang isteri yang dipoligami menyatakan 37 orang diantaranya mengaku tidak diberi nafkah oleh suaminya. Sisanya sebanyak 23 responden ditelantarkan, 21 responden mendapatkan penyiksaan psikis, 11 responden telah pisah ranjang, 7 responden mendapatkan kekerasan fisik, 6 responden diceraikan suaminya dan 2 responden mendapatkan teror dari isteri kedua. (Tirto, 2017, para 6).

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa praktek poligami yang terdapat di Indonesia belum bisa dikatakan sebagai jawaban atas permasalahan pernikahan. Lebih lanjut, praktek poligami ternyata malah menimbulkan berbagai permasalahan baru.

Banyaknya pihak yang kontra terhadap poligami, terlebih lagi setelah mengetahui data-data tersebut sepertinya tidak menyurutkan minat beberapa pihak yang tergabung dalam kelompok-kelompok pro poligami untuk melaksanakan niatnya. Didukung oleh beberapa pihak yang berpengaruh dengan berbagai macam kajian, poligami terlihat masih menjadi pilihan.

Contohnya saja dalam tayangan praktek poligami di akun *youtube* Vice Indonesia yang menampilkan adanya suatu perkumpulan yang sering mengadakan kopi darat khusus untuk para pegiat poligami. Kegiatan tersebut diadakan bukan hanya untuk mendapatkan ilmu tentang poligami, tetapi juga memfasilitasi pasangan suami isteri yang ingin melakukan poligami.

Para peserta setuju bahwa poligami merupakan jawaban atas permasalahan akhidah yang melanda umat pada zaman ini. Mereka pun meyakini, untuk menyelamatkan akidah bangsa haruslah dimulai dari kehidupan berumahtangga sehingga mereka berlomba-lomba untuk menjalankan ibadah tersebut.

Potensi poligami di Indonesia cukup besar dikarenakan negara ini masih menjadi negara muslim terbesar di dunia (Vice Indonesia, 2018, para 17). Melihat hal ini, salah satu praktisi poligami dari YKSI bernama Riski mencoba membuat *website* dengan nama *maupoligami.com* untuk menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa poligami masih menjadi pilihan beberapa pihak untuk tujuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan tersebut secara tidak langsung membenarkan bahwa masih ada praktek poligami yang sesuai dengan *syari'at* hukum negara dan agama.

2.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengambil teori fenomenologi dari Albert Schutz yang menjelaskan bahwa realitas memiliki sifat ganda yaitu sebagai dunia objektif yang empiris dan dunia kesadaran yang subjektif. Fenomenologi menjadi cara untuk memaknai suatu pengamalan dari individu secara langsung selama pengalaman itu berhubungan dengan objek (Kuswarno, 2009).

Schutz menegaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak memiliki arti. Objek-objek yang dimaknai oleh individu adalah yang memiliki arti. Individu dapat menginterpretasikan pengalamannya tentang makna melalui tanda yang diperoleh secara langsung atau spontan.

Proses pemaknaan berawal dari proses pengalaman yang melewati panca indera dan berlangsung secara berkesinambungan. Apa yang ditangkap panca indera tidak secara langsung dapat menentukan makna. Perlu ada proses lanjutan bagi individu untuk mendapatkan makna.

Individu akan menghadirkan pengalaman-pengalaman dari dalam dirinya yang bersifat subjektif atas beberapa rangkaian objek yang saling terhubung. Pada tahap ini, individu mendapatkan makna individual. Selanjutnya, untuk mendapatkan makna kolektif tentang suatu fenomena, individu harus menghubungkan pengalaman-pengalaman sebelumnya dengan mengadakan interaksi dengan individu lain.

Schutz menjelaskan, individu merupakan bagian dari lingkungannya. Tindakan yang dilakukan seorang individu akan menghasilkan hubungan timbal balik dari individu lainnya. Dalam melakukan penelitian, individu harus melakukan berbagai cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, misalnya dengan melakukan kamuflase sehingga selaras dengan kehidupan kognitif objek penelitiannya.

Dalam teori fenomenologi Schutz, individu hidup dalam dunia yang menjalankan kegiatan praktis, yaitu menerapkan pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap. Semua hal yang dilakukan tersebut dilakukan individu berkenaan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.

Fenomenologi Schutz atau bisa disebut sebagai fenomenologi sosial, menyetujui pemahaman pendahulunya, yaitu Husserl yang menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan proses interpretasi. Proses tersebut diawali dengan pemahaman aktual dari kegiatan diri serta serta pemberian makna yang menghasilkan refleksi tingkah laku.

Sesuai pemaparan Schutz tersebut, peneliti menempatkan subjek penelitian untuk menginterpretasikan makna melalui motif, perilaku serta makna yang didapatkan dari tayangan praktek poligami dalam video berjudul “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” milik Vice Indonesia.

Motif merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang menggerakkan dirinya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ingin dituju. Motif juga mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas. Terdapat beberapa kriteria motif yang dilakukan manusia, yaitu:

1. Motif informatif, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hasrat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
2. Motif hiburan, yaitu segala hal yang dilakukan untuk menciptakan rasa senang.
3. Motif integrasi personal, yaitu motif yang dilakukan bersumber dari keinginan untuk memperkuat status sosial.
4. Motif integratif sosial, didasarkan pada keinginan untuk mempererat kontak sosial dengan individu lain.
5. Motif pelarian, yaitu sebagai suatu cara untuk melepaskan diri dari kepenatan rutinitas yang dilakukan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui motif apa yang mendasari beberapa mahasiswa Universitas Pasundan untuk menonton tayangan berisi fenomena poligami tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai awalan untuk tindakan yang akan diambil selanjutnya.

Perilaku merupakan hal yang pasti terjadi saat adanya motif. Pengertian dari perilaku sendiri yaitu suatu respon atas stimulus atau rangsangan dari luar yang menghasilkan reaksi terhadap suatu objek. Perilaku menghasilkan suatu tindakan akibat adanya interaksi yang dilakukan oleh individu.

Terdapat dua bentuk perilaku, yaitu:

1. Perilaku Tertutup, terjadi ketika seorang individu mendapatkan stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup dan hanya menghasilkan respon seperti, perhatian, kesadaran, dan sikap yang belum bisa diamati secara jelas oleh individu lain.
2. Perilaku Terbuka, merupakan respon seseorang terhadap stimulus yang diberikan yang menghasilkan tindakan nyata atau terbuka dan dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

Perilaku dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor. Faktor pertama yaitu persepsi yang diperoleh seorang individu melalui pengamatan panca inderanya, kemudian berlanjut dengan adanya motivasi untuk bertindak. Selanjutnya, adanya emosi yang berhubungan erat dengan keadaan jasmani dan yang terakhir adalah proses belajar yang dialami seorang individu dari lingkungannya.

Proses adanya perilaku melalui beberapa tahap. Dimulai dari adanya kesadaran (*awareness*) tentang adanya stimulus, kemudian adanya ketertarikan (*interest*). Selanjutnya terdapat keadaan menimbang (*evaluation*) terhadap baik buruknya stimulus yang diterima, berlanjut ke percobaan (*trial*) dan diakhiri dengan mengadopsi (*adaption*) stimulus tersebut menjadi perilaku yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap individu tersebut terhadap stimulus yang diberikan.

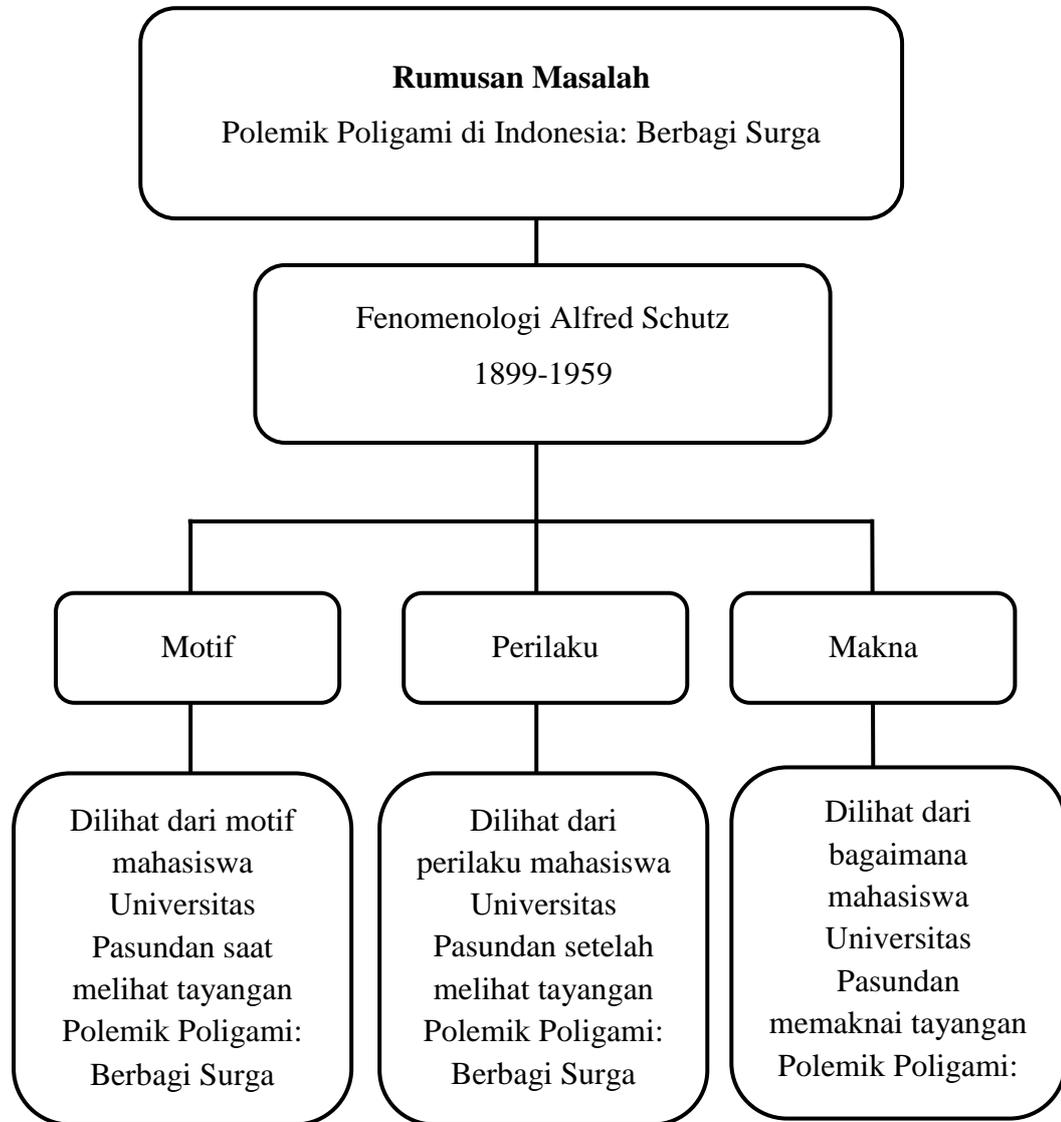
Peneliti berusaha mendapatkan jawaban mengenai ada atau tidaknya perubahan perilaku yang dialami oleh mahasiswa Universitas Pasundan sebagai subjek yang diteliti sebelum dan sesudah menonton tayangan tentang praktek poligami tersebut.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya yang menghasilkan respon dari stimulus. Respon yang diterima individu dipengaruhi oleh asosiasi atau hasil belajar. Bisa juga dikatakan bahwa makna merupakan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Aspek yang mendasari adanya makna yaitu, *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada) dan *intention* (tujuan). *Sense* dapat dicapai ketika seorang pembicara memiliki tata bahasa yang sama dengan pendengar. Perbedaan bahasa akan menghasilkan perbedaan makna yang ditangkap oleh pembicara dengan pendengarnya.

Feeling merupakan aspek makna yang berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. *Tone* dapat dikatakan sikap pembicara terhadap pendengar, aspek ini berhubungan pula dengan aspek perasaan. Sedangkan aspek *intention* digunakan pembicara untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan makna yang diperoleh melalui motif dan perilaku yang tampak pada diri mahasiswa Universitas Pasundan sebagai subjek yang berhubungan langsung dengan objek yaitu tayangan praktek poligami dalam video milik Vice Indonesia.

Bagan 2.1**Bagan Kerangka Pikiran**

Sumber : Schutz dan Hasil Modifikasi Peneliti dan Pembimbing 2019